



STUDI KELAYAKAN TAMAN HUTAN RAUA GUNUNG KUNCI SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN: STUDI KASUS DI KABUPATEN SUMEDANG

Ika Maelani¹, Indra Safari², Rifqi Asy'ari³

¹²³Industri Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

Email Korespondensi: ikamaelani15@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Kunci sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Sumedang. Kawasan ini memiliki potensi besar berupa nilai sejarah, keanekaragaman hayati, keindahan alam, serta fungsi edukatif dan konservatif. Namun, potensi tersebut belum dimaksimalkan karena rendahnya promosi, keterbatasan infrastruktur, minimnya partisipasi masyarakat, dan belum adanya kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan pengunjung, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahura Gunung Kunci memiliki kelayakan sebagai destinasi wisata berkelanjutan berdasarkan aspek daya tarik, aksesibilitas, amenitas, keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, serta dukungan kelembagaan. Pengembangan destinasi ini memerlukan strategi terpadu yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta guna mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Studi Kelayakan, Wisata Berkelanjutan, Ekowisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran dalam pembangunan daerah karena kegiatan yang mendukungnya akan menghasilkan pajak dan retribusi. Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota ditetapkan dalam

Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang merupakan komponen penting dari pembangunan jangka panjang nasional.

Salah satu destinasi yang memiliki daya tarik tersendiri dengan sejarah nya yang tidak bisa dilupakan



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

berada di Kab. Sumedang. Kabupaten Sumedang adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah kecamatan Sumedang Utara, Sumedang, sekitar 45 km timur laut kota Bandung. Kota ini juga terkenal dengan sajian tahunya yang lezat. Selain dikenal dengan tahunya Sumedang juga memiliki tempat destinasi wisata yang populer yang dapat dijadikan potensi.

Salah satu Taman Wisata Alam yang telah berkembang menjadi daya tarik wisata adalah Taman Hutan Raya Palasari. Lanskap pepohonan hutan pinus yang indah di sekitar tempat ini adalah salah satu keuntungan, udaranya yang sejuk dan asri. Destinasi wisata di Sumedang ini memiliki pemandangan alam yang mempesona, dan juga bisa mengunjungi peninggalan sejarah yang dikenal dengan nama benteng Belanda. Gunung Kunci pertama kali dibangun oleh Belanda sekitar tahun 1913 dan selesai pada tahun 1917. Tahura Gunung Kunci atau dikenal juga dengan nama Gunung Panjunan merupakan destinasi wisata alam yang terletak satu kawasan dengan Gunung Palasari. Destinasi

wisata di Sumedang ini memiliki pemandangan alam yang mempesona, dan juga bisa mengunjungi peninggalan sejarah yang dikenal dengan nama Gua Belanda. Benteng ini memiliki banyak ruangan dengan berbagai tujuan. Disebut Gunung Kunci karena lambang kunci di depan gerbang. Benteng pertahanan ini pertama kali dibangun oleh penjajah Belanda, tetapi kemudian dibangun oleh Jepang ketika mereka menjadi bagian dari Jepang. Meskipun diberi nama "Gunung Kunci", ini sebenarnya sebuah bukit dengan luas sekitar 3,67 hektar daripada sebuah gunung. Pada awalnya, wilayah sekitar benteng ini tidak memiliki banyak pohon seperti sekarang. Namun, setelah Indonesia menjadi negara merdeka, pohon pinus mulai ditanam. Tahura Gunung Kunci terletak di Desa Kotakulon, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Ini adalah persimpangan Jalan Raya Bandung-Cirebon. Benteng ini memiliki banyak ruangan dengan luas ukuran rata – rata 2 x 7 meter dan berbagai tujuan diantaranya bekas barak pasukan serta bekas senjata dan lainnya.



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

Kawasan ini berfungsi sebagai kumpulan bahan yang dapat dipahami yang berguna untuk penelitian, pengajaran, budidaya, budaya, pariwisata, dan karya kreatif. dengan Surat Keputusan (SK) Nomor 297/Menhut-II Tahun 20042 dari Menteri Kehutanan (Paramastuti & Chofyan). Gunung kunci ditetapkan sebagai Taman Hutan Raya. Kawasan ini berfungsi sebagai koleksi tumbuhan dan satwa alami atau buatan yang digunakan untuk penelitian, pendidikan, pengembangan budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Tahura Gunung Kunci yang terletak sekitar 250 meter di sebelah barat alun-alun Kota Sumedang, dirancang untuk menjadi tempat edukasi publik yang meningkatkan aspek ekologis dan planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang menguntungkan masyarakat.

Tahura gunung kunci memiliki potensi sebagai destinasi yang didukung oleh keindahan pohon pinus dan sumber air, peluang yang dimiliki tempat ini bisa dijadikan untuk

ekowisata, pariwisata petualangan dan lain sebagainya dari peluang tersebut tentu saja memiliki tantangannya sendiri seperti halnya infrastruktur jalan dan fasilitas yang mendukung, perlu dilakukan konversi dan perlindungan alam, peraturan yang cukup jelas serta strategi promosi yang efektif. Untuk pengembangannya sendiri perlu dilakukannya kerjasama dengan pemerintah, keterlibatan masyarakat, pengembangan infrastruktur dan melakukan konservasi serta perlindungan. Studi kelayakan Taman Hutan Raya Gunung Kunci sebagai destinasi wisata bertujuan untuk mempelajari aspek-aspek yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar dan pengunjung.

Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung diketahui bahwa terdapat banyaknya pengunjung pada tahun 2023, sedangkan di tahun 2024 mengalami penurunan yang cukup drastis. Data jumlah pengunjung ini didapat dari hasil penjualan tiket, untuk harga tiket anak-anak Rp. 3000 sedangkan dewasa



Rp. 5000. Dari hasil pengamatan di lokasi daya tarik wisata yang ada di taman hutan raya gunung kunci ini berupa atraksi alam dan buatan manusia seperti ayunan dan juga spot foto. Sedangkan amenitas belum memadai disekitar lokasi. Daya tarik di gunung kunci ini belum optimal karena kurangnya atraksi yang dapat menarik pengunjung.

LANDASAN TEORI

A. Taman Hutan Raya

“The Grand Forest Park (TAHURA), as a green open space, must have ecological and aesthetic value to maintain and improve the quality, cleanliness, and beauty of the city. A beautiful park will attract the public as a recreational and educational facility. It can even become an attraction and selling point for Sigi Regency, providing local residents and visitors with a comfortable, healthy, and aesthetic environment”. Menjelaskan bahwa TAHURA bukan hanya sekadar kawasan hijau yang ditanami

pepohonan, tetapi harus memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan (fungsi ekologis), seperti menyerap polusi udara, mengurangi suhu kota, dan menjaga keanekaragaman hayati. Di sisi lain, nilai estetika atau keindahan taman juga penting agar taman tersebut tidak hanya bermanfaat secara lingkungan, tetapi juga menyenangkan secara visual dan menarik untuk dikunjungi (Istomo dan Prima Martha Dena, 2023). Menegaskan bahwa jika TAHURA dikelola dengan baik dengan lanskap yang indah, fasilitas yang tertata, serta suasana yang nyaman maka masyarakat akan tertarik untuk datang. Taman tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti bersantai, berolahraga, menikmati alam, maupun belajar tentang lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Dalam mengukur keberhasilan pengelolaan Tahura, diperlukan indikator dan dimensi yang mencerminkan aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Dimensi-dimensi tersebut meliputi konservasi



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

keanekaragaman hayati, pemanfaatan jasa lingkungan, partisipasi masyarakat, kelembagaan, serta keberlanjutan ekonomi. Melalui pendekatan multidimensi inilah, Tahura diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Pengelolaan Kawasan, 2011).

a. Ekologis/Konservasi meliputi:

- Keanekaragaman hayati (flora dan fauna)
- Keberadaan perlindungan habitat alami
- Upaya restorasi atau rehabilitasi hutan

b. Sosial meliputi :

- Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan
- Kegiatan edukasi dan penyuluhan lingkungan
- Hubungan antara pengelola dan komunitas lokal
- Persepsi dan kepuasan masyarakat terhadap Tahura

c. Ekonomi/Ekowisata meliputi :

- Pendapatan dari kegiatan ekowisata atau jasa lingkungan lainnya
- Jumlah kunjungan wisatawan
- Ketersediaan infrastruktur pendukung wisata
- Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal.

d. Kelembagaan /Tata Kelola meliputi:

- Ketersediaan dan pelaksanaan rencana pengelolaan
- Koordinasi antarinstansi terkait
- Sumber daya manusia (jumlah dan kompetensi) pengelola
- Dukungan kebijakan dan regulasi

B. Destinasi Wisata Berkelanjutan

Destinasi wisata menurut Pratama adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya memiliki daya tarik, fasilitas, aksesibilitas dan juga



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

masyarakat yang saling terkait dan melengkapi pariwisata (Pratama, n.d.). Pariwisata berkelanjutan merupakan segala sesuatu yang mempertimbangkan dampak ekonomi, social maupun lingkungan sekarang hingga masa depan, tanggap terhadap kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan komunitas (Nasrullah, n.d.)

“It can be seen as a structured process that includes steps to make a destination attractive, sustainable and competitive: (1) strategic planning, (2) market research and target group analysis, (3) infrastructure and supply design, (4) sustainability and environmental protection, (5) local community involvement, and (6) marketing and promotion”. Menjelaskan bahwa destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan, dan kompetitif dapat dilihat sebagai suatu proses terstruktur yang mencakup beberapa langkah penting. Proses ini dimulai dari perencanaan strategis yang bertujuan untuk menetapkan visi, misi, dan arah pengembangan destinasi. Selanjutnya, dilakukan riset

pasar dan analisis kelompok sasaran untuk memahami kebutuhan serta preferensi wisatawan. Tahap berikutnya adalah perancangan infrastruktur dan penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan serta aksesibilitas. Perlindungan lingkungan dan prinsip keberlanjutan juga menjadi aspek krusial dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Keterlibatan masyarakat lokal turut diperhatikan agar tercipta manfaat ekonomi dan sosial yang merata. Terakhir, promosi dan pemasaran destinasi dilakukan secara efektif untuk menarik wisatawan dan meningkatkan daya saing di pasar pariwisata (Wiryawati et al., 2023).

Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif pemerintah republik Indonesia telah menerbitkan pedoman destinasi wisata berkelanjutan. Permenparekraf RI No 9 Tahun 2021 mengenai standar untuk destinasi wisata lanjutan yang di bagi menjadi empat.



Tabel 1: Indikator Destinasi Wisata Berkelanjutan

No	Dimensi	Indikator
1	Pengelolaan berkelanjutan	a. Struktur kerangka pengelolaan b. Keterlibatan pemangku kepentingan c. Pengelola tekanan dan perubahan
2	Berkelanjutan sosial dan ekonomi	a. Memberi manfaat ekonomi lokal b. Kesejahteraan dan dampak sosial
3	Keberlanjutan budaya	a. Melindungi warisan budaya b. Mengunjungi situs budaya
4	Keberlanjutan lingkungan	a. Konservasi warisan alam b. Pengelolaan sumber daya c. Pengelolaan limbah dan emisi

Sumber: Permenparekraf, 2025

C. Studi Kelayakan

Kelayakan dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan akan memberikan manfaat, baik dalam arti finansial maupun sosial. Melihat dari perspektif penilaian yang dilakukan sebagai manfaat finansial maupun sosial tidak selalu menggambarkan layak dalam arti finansial. Menurut Husnan & Muhammad (2014) secara umum studi kelayakan ini memberikan manfaat terhadap suatu usaha yaitu: 1) memberikan manfaat ekonomi dari usaha itu sendiri yang berate dapat menguntungkan atau memberikan manfaat, baik dalam arti finansial maupun sosial. Melihat dari perspektif penilaian yang dilakukan sebagai manfaat finansial maupun sosial tidak selalu menggambarkan layak dalam arti finansial. Menurut Husnan & Muhammad (2014) secara umum studi kelayakan ini memberikan manfaat terhadap suatu usaha yaitu : 1) memberikan manfaat ekonomi dari usaha itu sendiri yang berate dapat menguntungkan atau memberikan kerugian, 2) manfaat usaha bagi daerah



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

sekitar, dan 3) manfaat social bagi masyarakat sekitar (Kamil et al., 2022). Para ahli mengungkapkan beberapa pendapat mengenai studi kelayakan diantaranya, Ibrahim (Kamilius et al, 2023) menyatakan bahwa studi kelayakan adalah sarana untuk memutuskan apakah gagasan atau proyek yang sedang atau akan dilakukan dapat diterima atau tidak.

Pembuatan studi kelayakan ini adalah langkah terakhir yang dibuat sebelum suatu usaha dimulai sehingga keputusan dapat diambil bahwa usaha tersebut dilaksanakan ataupun dibatalkan (Finata et al., 2023). Hal ini dilakukan hingga selesai untuk mendorong semangat para pekerja yang datang dan pada akhirnya menghasilkan keputusan untuk berkunjung. Menurut penelitian Pitana & Ketut (Sumanto & Farida Rahmawati, 2020) studi kelayakan wisata dibagi menjadi tujuh aspek yaitu :

- 1) Daya Tarik merupakan faktor yang dapat membuat pengunjung dapat melihat suatu tempat yang menarik.

- 2) Aksesibilitas, kemudahan maupun ketersediaan sarana transportasi umum.
- 3) Kondisi mengenai lingkungan social maupun ekonomi masyarakat sekitar.
- 4) Kondisi sarana prasarana pendukung pariwisata.
- 5) Akomodasi. Tersedianya kendaraan sekitar objek wisata.
- 6) Sarana dan prasana pendukung untuk menjamin kepuasan pengunjung (cindramata, mushola, rumah makan dan toilet)
- 7) Keamanan dan kenyamanan para pengunjung.

Menurut Pitana dan Diarta, studi kelayakan pariwisata mencakup beberapa hal khusus yang perlu dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata ingin memaksimalkan peluang mereka untuk berhasil. Untuk memaksimalkan potensi pariwisata, Lonthar A Kreck mengatakan bahwa standar kelayakan harus digunakan untuk menentukan apakah sebuah wisata layak atau tidak dapat dilihat



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

pada tabel berikut. (Nurlita et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Taman Hutan Raya Gunung Kunci, Kelurahan Kotakulon, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang dipilih berdasarkan tiga unsur lokasi sosial yakni pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diamati (Amalia et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan informan secara fleksibel, observasi non-partisipan untuk mengamati aktivitas tanpa keterlibatan langsung, dan dokumentasi seperti foto, video, serta arsip sebagai data pelengkap. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Rijali, 2018) yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, penyederhanaan, dan kategorisasi data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik agar peneliti dapat mengenali pola dan hubungan antar kategori serta (3)

penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kelayakan terhadap aspek ini sangat penting. Dalam hal-hal penentuan kelayakan pengelolaan bisnis menyangkut kegiatan dalam pengelolaannya, sehingga jika tidak dianalisis dengan baik, akan menimbulkan kerugian pada saat menjalankan bisnis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek ini, meliputi masalah penentuan lokasi, luas lokasi, penyusunan letak fasilitas, dan fasilitas yang disediakan seperti kamar mandi, tempat ibadah. Dalam studi kelayakan wisata adanya standar kelayakan dalam menentukan layak atau tidaknya suatu objek wisata. Di bawah ini merupakan hasil pengambilan data oleh penulis terkait dengan aspek pengelolaan Gunung Kunci sesuai dengan standar kelayakan wisata.



1. Destinasi Wisata Gunung Kunci Sebagai Taman Hutan Raya

Kunjungan wisatawan ke Taman Hutan Raya Gunung Kunci selama lima tahun terakhir (2020–2024), terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Tren ini mencerminkan dinamika kondisi sosial, ekonomi, serta pengaruh kebijakan dan promosi terhadap sektor pariwisata lokal. Pada tahun 2020 hingga 2021, jumlah kunjungan relatif rendah, berada pada kisaran 7.500 hingga 8.000 orang per tahun. Kondisi ini dapat dipahami karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan dunia, sehingga menyebabkan pembatasan kegiatan masyarakat dan penutupan sementara berbagai objek wisata. Memasuki tahun 2022, terjadi lonjakan kunjungan yang sangat signifikan, yaitu mencapai sekitar 20.000 pengunjung. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan sektor pariwisata setelah pandemi mulai mereda dan pemerintah mulai melonggarkan aturan perjalanan dan kerumunan. Masyarakat kembali antusias untuk berwisata, terutama ke

destinasi berbasis alam seperti Tahura Gunung Kunci yang dinilai lebih aman dari sisi kesehatan karena berada di ruang terbuka. Kenaikan tren kunjungan berlanjut pada tahun 2023, meskipun tidak sebesar lonjakan sebelumnya.

Dalam mengukur keberhasilan pengelolaan Tahura, diperlukan indikator dan dimensi yang mencerminkan aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Dimensi-dimensi tersebut meliputi konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan jasa lingkungan, partisipasi masyarakat, kelembagaan, serta keberlanjutan ekonomi (Pariwisata & Kreatif, 2021).

a. Aspek Ekologis/Konservasi

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pengelolaan konservasi di Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Kunci dapat disimpulkan telah dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Tanggung jawab pengelolaan dibagi secara jelas antara dua instansi utama: Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK)



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

yang menangani konservasi lingkungan, dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) yang bertanggung jawab terhadap pelestarian aspek budaya dan sejarah. DLHK secara rutin melakukan kegiatan konservasi lingkungan berupa pembersihan jalur wisata, pembabatan rumput di area yang sering dilalui pengunjung, serta penanaman ulang (sulam) pohon pada area yang mengalami kerusakan vegetasi. Sementara itu, Disparbudpora berfokus pada pemeliharaan dan kebersihan situs sejarah, seperti gua peninggalan Belanda dan benteng tua, agar tetap dapat dinikmati oleh pengunjung sebagai bagian dari edukasi sejarah. Kedua lembaga ini menunjukkan bahwa konservasi di Tahura Gunung Kunci tidak hanya ditujukan untuk menjaga aspek ekologis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai historis yang menjadi identitas kawasan. Hal ini menjadi fondasi penting

dalam mewujudkan pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan secara ekologis dan kultural.

b. Aspek Sosial

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa upaya pengelolaan dari sisi sosial, kegiatan edukasi lingkungan sudah dilaksanakan melalui program Eco Edu, yang menyasar siswa sekolah untuk dikenalkan pada pengelolaan sampah, flora hutan, dan pentingnya konservasi. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada generasi muda. Tetapi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan belum merata, khususnya di Gunung Kunci.

c. Aspek Ekonomi/Ekowisata

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di Tahura Gunung Kunci telah mengarah pada prinsip keberlanjutan ekonomi, meskipun implementasinya belum



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

sepenuhnya optimal. Pengelola menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan mulai melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi, seperti pengelolaan parkir dan keberadaan pedagang lokal. Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut dinilai belum merata oleh pengunjung, karena hanya sebagian kecil masyarakat yang merasakan dampak langsung dari aktivitas wisata. Hal ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara upaya pengelolaan dan hasil yang dirasakan oleh komunitas lokal. Keberlanjutan ekonomi dalam konteks ini seharusnya tidak hanya mengandalkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan indikator lainnya seperti partisipasi masyarakat dalam usaha lokal, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan inovasi berbasis potensi daerah.

d. Kelembagaan/Tata Kelola

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan

bahwa sistem kelembagaan dan tata kelola di Tahura Gunung Kunci telah terbentuk secara formal, dengan pembagian peran yang jelas antara dua instansi utama, yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) serta Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora). DLHK bertanggung jawab pada aspek konservasi lingkungan dan ekosistem hutan, sedangkan Disparbudpora mengelola aspek pengembangan wisata dan pelestarian cagar budaya. Masing-masing lembaga telah melaksanakan tugas sesuai fungsi kelembagaan yang ditetapkan. Tetapi efektivitas tata kelola belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam hal koordinasi lintas sektor, integrasi program kerja, serta pelibatan masyarakat secara lebih aktif dalam proses perencanaan dan pengawasan kawasan. Hal ini diakui oleh pengelola, yang menyatakan bahwa meskipun kerja



sama dengan pihak luar seperti media lokal dan Humas Sumedang sudah dilakukan untuk kepentingan promosi, komunikasi dan kolaborasi internal antara instansi terkait masih perlu ditingkatkan.

2. Taman Hutan Raya Gunung Kunci Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan

Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif pemerintah republik Indonesia telah menerbitkan pedoman destinasi wisata berkelanjutan. Permenparekraf RI No 9 Tahun 2021 mengenai standar untuk destinasi wisata lanjutan yang di bagi menjadi empat (Pariwisata & Kreatif, 2021) .

a. Pengelolaan Berkelanjutan

pengelolaan berkelanjutan di taman hutan raya tanggung jawab dari pengelolaan destinasi seperti menjaga kawasan agar tetap nyaman, bersih, serta rapih, pelibatan dan umpan balik dari penduduk setempat yang berupa umkm dan penjaga parkir. Serta adanya umpan balik dari pengunjung berupa saran kritik

(barcode) dan ada juga promosi serta informasi melalui media sosial paltfom instagram dan tiktok.

b. Keberlanjutan Sosial/Ekonomi

Keberlanjutan sosial dan ekonomi di taman hutan raya yaitu mendukung kewirausahaan lokal dan perdagangan yang berkeadilan seperti umkm yang ada di sekitaran taman hutan raya serta keselamatan dan keamanan yang dijaga oleh petugas yang berpatroli.

c. Keberlanjutan Budaya

Budaya adalah elemen yang paling lemah dalam manajemen Tahura Gunung Kunci dari empat dimensi. Meskipun wilayah ini memiliki banyak potensi sejarah, seperti Gua Belanda dan Gua Jepang, wisatawan masih belum secara aktif mengeksplorasi budaya lokal. Keberlanjutan budaya yaitu ada perlindungan aset budaya yang berarti gua belanda sebagai situs sejarah yang sudah dikenali dan dijaga serta artepak budaya yang berupa informasi dan cerita sejarah.

d. Keberlanjutan Lingkungan



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

Upaya keberlanjutan lingkungan di Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Kunci telah berjalan cukup baik melalui kegiatan konservasi seperti pembersihan kawasan, penanaman kembali pohon tumbang (sulam), zonasi ramah lingkungan. Keberlanjutan lingkungan yaitu ada perlindungan lingkungan sensitif berupa patroli kawasan, pengelolaan pengunjung pada situs alam berupa ecoedu untuk pelajar sebagai bentuk edukasi lingkungan sekaligus pengendalian dampak pengunjung serta interaksi dalam kehidupan liar yang ditetrapkan dalam ecoedu dan pengelolaan limbah emisi berupa pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Kunci memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan berkat kekayaan alam, nilai sejarah, dan dukungan kelembagaan yang ada. Upaya konservasi lingkungan, pelestarian situs sejarah, serta penyediaan fasilitas umum telah menjadi fondasi yang baik. Keterlibatan masyarakat mulai

tumbuh melalui UMKM dan KTH, meskipun masih perlu diperluas agar manfaat ekonomi lebih merata. Dari sisi kelembagaan, koordinasi antara DLHK dan Disparbudpora sudah terbentuk, namun sinergi lintas sektor dan promosi digital masih perlu ditingkatkan. Aspek budaya merupakan potensi yang belum tergarap optimal, sehingga integrasi program budaya dengan alam dan sejarah sangat penting untuk memperkuat identitas dan daya tarik kawasan.

REFERENSI

- Amalia, L. W. A., Ramadoni, A. A., Alimi, M. K. H. F., & Larassaty, A. L. (2022). Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Ekakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo. 9(2).
- Finata, C., Utama, T. S., Febriani, A., & Madea, I. (2023). Feasibility Study of Odo River Water Tourism Business in Gedangan Tuntang Village, Semarang Regency. 8(1), 26–35.
- Istomo dan Prima Martha Dena. (2023). Area, C., Sumatera, W., & Martha, P. (2023). The Composition of Forest Type and Structure at Bung Hatta Forest Park. 14(02), 132–139. 14(02), 132–139.
- Kamil, A., Prasetyo, A. S., Nafik, M., & Ryandono, H. (2022). al-Uqud : Journal of Islamic Economics Economic development on Madura



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

- Island through halal tourism: A business feasibility study. 6, 289–303.
- Kamilius et al. (2023). Journal of Tourism Destination and Attraction. 11(2), 121–128.
- Nasrullah, 2023. (n.d.). Perencanaan Destinasi Pariwisata.
- Nurlita, M., Dwika, F., Ardyansyah, F., & Hanifah, L. (2022). Feasibility Study Analysis Of Blue Beach As A Halal Tourism Destination In The Bangkalan District. 5(November).
- Pariwisata, & Kreatif, E. (2021). Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Pengelolaan Kawasan. (2011). Dimensi Hutan Raya 2011. 2.
- Pratama, 2021. (N.D.). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis Sandi Adhitya Pratama. 489–497.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Sumanto, M. M. A., & Farida Rahmawati. (2020). Feasibility Study On Sustainable Natural Tourism In Bajulmati Natural. 21(5), 47–52.
- Wiryawati, T., Supriyanto, S., & Listyorini, H. (2023). Feasibility Study In The Aspect Of Ecotourism Destination Products , In Puncak Village , Cigugur District , Kuningan Regency.